

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu alat komunikasi dan sosial adalah Bahasa. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bahasa dalam berkomunikasi. Pada dasarnya bahasa sudah menyatu dalam kehidupan manusia. Ide, gagasan, keinginan, dan lain-lain disampaikan lewat bahasa. Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi yang sangat lengkap guna untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dan merupakan salah satu lambang pembeda dengan kelompok atau Negara lain. Pada dasarnya Bahasa merupakan system informasi atau komunikasi, sehingga fungsi Bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau interaksi, dalam arti untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep dan juga perasaan (Chaer & Agustina, 1995 : 19). Bahasa yang setiap kali digunakan dapat membantu untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain, bahkan ketika mempelajari suatu bahasa baru yang belum pernah dipelajari sebelumnya, hal tersebut dapat menambah pengetahuan bahasa sendiri dan menambah hubungan baik dengan orang-orang di negara yang sedang dipelajari bahasanya.

Bahasa selalu berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran pemakai bahasa. Seiring dengan perkembangan bahasa, maknanya pun berubah. Perubahan makna yang terjadi meliputi: pelemahan, pembatasan, penggantian, perluasan, dan juga kekaburan makna (Pateda, 2001: 158-159). Salah satu contoh bentuk bahasa yang mengalami perubahan makna adalah idiom karena makna unsur-unsur dari idiom sering menjadi kabur (Pateda, 2001: 230). Dalam bahasa Indonesia ada banyak sekali idiom yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari, seperti

1. “kepala batu” yang berarti keras kepala
2. “besar mulut” yang berarti suka membual
3. “ringan tangan” yang berarti mudah memukul

Menurut Chaer (2009:74) mengemukakan bahwa idiom adalah satu-satuan bahasa “bisa berupa kata, frase, maupun kalimat” yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari

makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Idiom khusus untuk bahasa itu sendiri dan tidak dapat diterjemahkan kata perkata ke dalam bahasa lain. Dalam bahasa Jepang idiom disebut dengan *Kanyooku*.

Menurut Matsumura (2001:221), *kanyooku* adalah:

“慣用句と言うのは二つ以上の単語を組み合わせ、一塊として一つの意味を表すもの「*Kanyooku to iu no wa futatsu ijou no tango wo kumiawase, hitokatamari toshite hitotsu no imi wo arawasu mono*」”

“*kanyooku* adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk sebuah arti kelompok tersebut”.

Sedangkan Kuromachi dan Sakata (1987) dalam *Jitsuyou Kotowaza Kanyooku Jiten* menyatakan bahwa,

“二つ以上の単語が決まった結びつきをされていて、それぞれの単語の意味をただつなぎ合わせても理解できない別の意味を表すいい方を慣用句と呼んでいます。
“

「*Futatsu ijou no tango ga kimatta musubitsuki o shite ite, sozore no tango no imi o tada tsunagi awasetemo rikai dekinai betsu no imi o arawasu ii kata o kanyooku to yonde imasu*」”

“Idiom adalah kata-kata yang terdiri atas dua kata atau lebih yang memiliki hubungan yang tetap, namun dalam pengucapannya menunjukkan arti yang berbeda yang tidak dapat dipahami dengan hanya menggabungkan arti dari masing-masing kata tersebut”.

Dari kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *kanyooku* adalah gabungan dari dua kata atau lebih membentuk sebuah makna yang berbeda dengan makna leksikalnya. Dalam berkomunikasi, masyarakat Jepang banyak menggunakan *kanyooku*. *Kanyooku* sering kali ditemukan dalam percakapan sehari-hari orang Jepang dan yang terdapat dalam koran, buku, novel, ataupun drama. Di dalam pembelajaran bahasa Jepang, *kanyooku* merupakan salah satu ungkapan yang tidak dipelajari secara khusus dalam kaitan belajar

mengajar baik secara formal maupun informal. Sehingga bagi pembelajar bahasa Jepang yang tidak mengetahui dan memahami *kanyooku* tentunya akan sangat kesulitan apabila menemukan *kanyooku* saat berkomunikasi dengan orang Jepang. Maka dari itu sangat penting bagi pembelajar bahasa Jepang untuk mengerti dan dapat menerapkan *kanyooku* saat menggunakan bahasa Jepang. Sama halnya dengan bahasa Indonesia, dalam bahasa Jepang, ada beberapa penggolongan jenis-jenis *kanyooku*, salah satunya adalah penggolongan berdasarkan asal mula kata yang terdapat pada *kanyooku* itu sendiri. Kurashina (2008:3) menyatakan bahwa :

“日本語で体から形成した慣用句は多くあると述べている。体から形成した慣用句のほかに動物や食べ物などから形成した慣用句もある“

「*Nihongo de karada kara keiseishita kanyooku wa ooku aru to nobete iru. Karada kara keiseishita kanyooku no hoka ni doubutsu ya tabemono nado kara keiseishita kanyooku mo aru.*」

“Dalam bahasa Jepang, idiom yang merujuk pada anggota badan ada banyak jumlahnya. Namun selain anggota badan, terdapat juga penggunaan unsur hewan atau makanan sebagai idiom.”

Salah satu contoh *kanyooku* yang menggunakan unsur binatang adalah 猫の目 「*neko no me*」 yang memiliki makna “berubah-ubah”.

彼の言うは猫の目ように変わるから、信じないほうがいいですよ。

Kare no iu wa neko no me youni kawaru kara, shinjinai hou ga ii desuyo.

Apa yang dia katakan selalu **berubah-ubah** , jadi lebih baik tidak mempercayainya. (Jeffrey Garrison, 1996:54)

Pada kalimat diatas *kanyooku neko no me* memiliki makna leksikal ‘mata kucing’ dan makna idiomatikal ‘berubah-ubah’. Seekor kucing dapat merubah matanya sesuai keadaan tertentu, pada saat kucing tersebut berada dalam ruang gelap dan matanya tersorot cahaya seketika matanya berubah warna dan pada saat kucing tersebut dalam kondisi yang tertekan. Berdasarkan makna dan artinya *kanyooku neko no me* termasuk kedalam kelompok yang menunjukkan kondisi atau keadaan. Hal ini dapat dianalisis bahwa

kanyooku neko no me menyatakan suatu keadaan yang seketika berubah-ubah. Seperti yang terlihat pada contoh kalimat diatas yang menyatakan bahwa apa yang dilakukannya selalu berubah-ubah, lebih baik untuk tidak mempercayainya.

Jumlah *kanyooku* dalam bahasa Jepang sangat banyak sehingga ruang lingkupnya juga sangat luas. Jumlah *kanyooku* yang tidak sedikit inilah yang sering kali membuat para pembelajar bahasa Jepang kesulitan dalam menghafal dan memahami *kanyooku* dalam bahasa Jepang. *Kanyooku* memiliki dua makna yaitu makna leksikal dan makna idiomatikal. Kebanyakan pada saat menerjemahkan *kanyooku*, dilakukan dengan menerjemahkan kata atau frase dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia dengan cara menerjemahkan kata perkata. Padahal dalam bahasa Jepang tidak semua kata bisa diterjemahkan melalui makna leksikal yaitu makna yang sebenarnya atau makna asli dari kata tersebut. Namun dapat diterjemahkan melalui makna idiomatikal yaitu makna sebuah satuan bahasa (kata, frase atau kalimat) yang menyimpang dari makna leksikal. Kata *kanyooku* dapat dikaitkan dengan majas, karena majas merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara kias. Tarigan (1986:4) menjelaskan majas sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dari kepribadian penulis. *Kanyooku* erat kaitannya dengan majas perbandingan yaitu majas yang membandingkan suatu objek dengan objek lain. Dalam Sutedi (2011:168) *kanyooku* yang mempunyai dua makna dapat di deskripsikan menggunakan tiga jenis majas yaitu Metafora (*inyu*), Metonimi (*kanyu*) dan Sinekdoke (*teiyu*).

1. Majas Metafora (*inyu*) yang dapat dijelaskan dari sifat kemiripan atau kesamaan antara dua hal.
2. Majas Metonimi (*kanyu*) adanya hubungan kedekatan atau keterikatan. Maksud keterkaitannya ada dua macam yaitu, secara ruang dan waktu atas ruang, waktu dan sebab akibat. Meskipun banyak beberapa bentuk metonimi namun semuanya bisa dimasukkan ke dalam kategori berdekatan ruang dan waktu.
3. Majas Sinekdoke (*teiyu*) untuk menyatakan hal yang bersifat umum ke khusus ataupun sebaliknya.

Kanyooku yang banyak dijumpai dalam masyarakat Jepang adalah *kanyooku* tentang anggota tubuh, salah satu *kanyooku* anggota tubuh yang memiliki jumlah sangat

banyak dan sering digunakan adalah *kanyooku* dengan kata *me* (目) yang berarti ‘mata’. Mata merupakan organ utama yang berhubungan dengan indra penglihatan manusia. Keberadaan mata adalah hal yang penting bagi manusia karena dengan mata kita dapat melihat dunia disekitar kita. Seperti yang telah kita ketahui *me* atau mata adalah salah satu anggota tubuh yang penting untuk mendukung keterampilan kebahasaan seseorang. Contohnya pada frase berikut :

目が無い (*me ga nai*)

Arti secara leksikal : tidak memiliki mata.

Arti secara idiomatikal : sangat suka terhadap sesuatu. (Hani, 2015:29)

Walaupun frase tersebut dapat diterjemahkan secara makna leksikal saja, tetapi untuk makna dari frase tersebut kita kurang memahaminya, maka akan terjadi hal yang fatal. Kalimat ini juga memiliki perluasan makna secara metafora karena terdapat kesamaan sifat antara makna leksikal dengan makna idiomatikalnya yaitu tidak bisa melihat sesuatu.

Penelitian terdahulu mengenai *kanyooku* telah banyak dilakukan. Sebagian besar peneliti menitikberatkan salah satu unsur *kanyooku* sebagai objek utama penelitiannya, salah satunya yaitu penelitian yang menganalisis makna *kanyooku* yang menggunakan anggota tubuh *me* .

- 1) Nena Mahdalena (2006) menulis skripsi berjudul “Idiom yang Berkaitan Dengan Bagian Wajah : kajian komparatif”. Tulisannya menganalisis idiom yang berkaitan dengan wajah dan menganalisis perbedaan makna idiom bahasa Jepang dengan idiom bahasa Indonesia.
- 2) Reicinta Putri Nilahasti (2017) menulis skripsi berjudul “Analisis Makna *Kanyooku* yang Terbentuk Dari Kata *Me* Dalam Bahasa Jepang”. Penelitiannya menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu dengan mencari makna leksikal, makna idiomatikal dan hubungan antara kedua makna yang terkandung dalam 29 *kanyooku* yang menggunakan anggota tubuh *me*.

- 3) Dyah Retno Wigati (2014) menulis skripsi berjudul “Analisis Kontrastif Makna Idiom Bahasa Jepang Dengan Bahasa Indonesia yang Terbentuk Dari Kata *Me* (Mata). Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui makna dari *kanyooku me* dan idiom mata dalam bahasa Indonesia sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan maknanya.

Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menggunakan anggota tubuh khususnya *me*, pada penelitian ini penulis tidak hanya meneliti *kanyooku me* secara makna leksikal dan makna idiomatikal saja, namun penulis meneliti hubungan antara kedua makna dalam *kanyooku* tersebut. Adapun alasan penulis mengapa mengambil tema ini dikarenakan penulis ingin lebih dalam lagi untuk mengetahui makna sebanyak 32 *kanyooku* yang berkaitan dengan anggota tubuh *me* yang telah penulis temukan untuk memperjelas hubungan makna tersebut yang digunakan dalam linguistik kognitif seperti yang pernah dilakukan Sutedi (2011:177) dengan menggunakan ketiga majas (gaya bahasa) metafora (*inyu*), metonimi (*kanyu*) dan sinekdoke (*teiyu*), karena kehidupan berbahasa tidak terlepas dari ketiga majas tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut penulis memutuskan untuk meneliti tentang pemahaman *kanyooku* bahasa Jepang dan padanannya dengan ketiga majas tersebut. Penulis mengangkat judul “Analisis *kanyooku me* (mata) dengan majas metafora, metonimi, dan sinekdoke.”

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini penulis ingin mengidentifikasi tentang makna leksikal dan idiomatikal dari *Kanyooku me* dalam bahasa Indonesia dan mengklasifikasikan beberapa *kanyooku* tersebut kedalam suatu gaya bahasa atau disebut dengan majas. Majas sering digunakan dengan memakai bahasa yang sulit dimengerti arti sesungguhnya, sama halnya dengan *kanyooku*. Khususnya pada 3 majas yaitu, metafora (*inyu*), metonimi (*kanyu*), dan sinekdoke (*teiyu*). Oleh karena itu perlu diteliti untuk mengetahui *kanyooku me* mana saja yang memiliki hubungan antarmakna dengan majas tersebut. Dari beberapa *kanyooku me* terdapat perbedaan makna leksikal serta idiomatikalnya dan juga terdapat perbedaan majas didalam kata idiom tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai 32 *Kanyooku me* dalam buku “Idiom Bahasa Jepang Memakai Nama – Nama Bagian Tubuh” dengan penulis Jeffery G.Garrison. Selain itu penulis juga ingin membatasi *kanyooku me* yang mempunyai makna idiomatikal dan leksikal tersebut hanya kedalam 3 gaya bahasa atau disebut dengan majas, yaitu majas metafora (*inyu*), metonimi (*kanyu*), dan sinokdoke (*teiyu*).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah makna leksikal dan idiomatikal dari *kanyooku* yang menggunakan kata *me* dalam Bahasa Indonesia ?
2. Bagaimana metode untuk pengklasifikasian 32 *kanyooku me* ke dalam majas metafora (*inyu*), metonimi (*kanyu*), dan sinokdoke (*teiyu*)?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diuraikan, dan tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna leksikal dan idiomatikal dari *kanyooku* yang menggunakan kata *me* dalam bahasa Indonesia .
2. Untuk mengetahui metode pengklasifikasian 32 *kanyooku me* ke dalam majas metafora (*inyu*), metonimi (*kanyu*), dan sinokdoke (*teiyu*).

1.6 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang linguistik bahasa Jepang salah satunya mengenai penggunaan *kanyooku* dalam Bahasa Jepang.

B. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, seperti :

- a). Bagi Pembelajar : Menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bahasa dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai *kanyooku* yang menggunakan anggota tubuh *me*.
- b). Bagi Penulis : Dapat mengetahui *kanyooku* apa saja dan makna *kanyooku* yang menggunakan kata *me*. Memperkaya kebahasaan penulis dalam bidang bahasa Jepang mengenai *kanyooku*, serta menjawab rasa keingintahuan penulis mengenai *Kanyooku me* apa saja yang masuk kedalam majas metafora, metonimi dan sinekdoke.

1.7 Metode Penelitian

Menurut Nasir (1988:51), metode penelitian adalah cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Dedi Sutedi (2004:58) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Sedangkan metode penelitian Kualitatif, Afifuddin dan Saebeni (2009: 73) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan- penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

1.8 Landasan Teori

Sebagai acuan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori ahli linguistik untuk mendukung kajian bahan penelitian. Seperti teori dari buku Pengantar Semantik Bahasa Indonesia (Abdul Chaer : 1995), Idiom Bahasa Jepang: Memakai Nama-nama Bagian Tubuh (Jeffrey G Garrison : 1996), Ilustrator Higuchi Taro.

1.9 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis membuat sistematika penulisan untuk memudahkan pembaca dalam empat bab, yaitu :

Bab I : Pendahuluan

Memuat uraian mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, landasan teori, teknik pengumpulan data serta sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Berisi landasan teori yang menyajikan uraian tentang semantik, jenis-jenis makna, pengertian idiom, pengertian *kanyooku*, deskripsi hubungan antarmakna dalam *kanyooku*, fungsi *kanyooku*, klasifikasi makna, teori-teori mengenai gaya bahasa terutama gaya bahasa metafora, metonimi dan sinekdoke.

Bab III : Analisis Data

Berisi analisis data yang menyajikan *kanyooku* yang menggunakan kata *me* yang ada dalam sumber data, menjabarkan makna simbol *kanyooku* yang menggunakan kata *me* yang ada dalam sumber data.

Bab IV : Penutup